

MASYARAKAT DAN GOTONG ROYONG DI ERA DIGITAL

Hanida Huswatun Hasanah¹, Emilia Susanti², Gita Aulia Putri³, Febrianti⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: 12411424016@students.uin-suska.ac.id, emilia.susanti067@gmail.com,
12411424035@students.uin-suska.ac.id, 12411425037@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Perubahan zaman yang semakin maju menghadirkan tantangan dan peluang bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong. Di era digital, praktik gotong royong mengalami transformasi, baik dalam bentuk maupun maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat mengadaptasi nilai gotong royong dalam kehidupan digital dan bagaimana teknologi mempengaruhi partisipasi sosial. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pola interaksi masyarakat berubah secara signifikan, semangat gotong royong masih dapat diwujudkan melalui media sosial, platform crowdfunding, dan forum komunitas daring. Nilai gotong royong kini tidak hanya terwujud secara fisik, tetapi juga melalui kolaborasi digital yang mengedepankan solidaritas dan kepedulian bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa era digital bukan menjadi penghalang bagi gotong royong, melainkan menjadi wahana baru bagi penguatan nilai sosial di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Gotong royong, era digital, masyarakat, solidaritas sosial

Abstract

The rapid advancement of the times presents challenges and opportunities for society to preserve the values of mutual cooperation (gotong royong). In the digital era, the practice of gotong royong has undergone a transformation, both in its forms and meanings. This study aims to describe how people adapt the values of gotong royong to digital life and how technology affects social participation. The research employs a descriptive qualitative approach, using literature studies and online observation as data collection techniques. The results show that although the patterns of social interaction have changed significantly, the spirit of gotong royong can still be realized through social media, crowdfunding platforms, and online community forums. The values of gotong royong are now expressed not only through physical activities but also through digital collaborations that highlight solidarity and shared concern. This study concludes that the digital era is not a hindrance to gotong royong; instead, it becomes a new platform to strengthen social values within society.

Keywords : Gotong royong, digital era, society, social solidarity.

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, berkerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu “*society*” yang berarti masyarakat lalu kata *society* berasal dari Latin yaitu *societas* yang berarti “kawan”, sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*musyarak*”. Sejalan dengan pengertian masyarakat tadi yaitu berkerjasama dan hidup bersama, salah satu budaya berkerja sama yang dikenal dimasyarakat adalah gotong royong.

Gotong royong banyak diakui menjadi salah satu nilai yang menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, kita akan menemukan bahwa semangat gotong royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai Pancasila, pokok antara yang membentuk lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Bintarto (1980: 14) mengungkapkan bahwa “dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”. Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi asset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat.

Menurut KBBI, gotong royong berkerja bersama-sama tolong-menolong bantu-membantu masyarakat. Budaya gotong royong ini sangat kental sekali kita kenal pada zamannya seperti membersihkan kampung bersama-sama dihari tertentu, seiringnya berkembangnya zaman budaya gotong royong yang kita kenal dahulu sudah jarang dilihat di era sekarang ini, apakah gotong royong yang kita kenal sudah benar-benar tidak ada atau penerapan gotong royong mengalami perkembangannya seiringnya zaman. Era digital adalah masa terjadinya proses pergeseran dari ekonomi berbasis industri ke ekonomi berbasis informasi dengan menggunakan computer atau perangkat teknologi lainnya sebagai media atau

komunikasi. Dari beberapa pengertian tadi kita ingin melihat apakah gotong royong mengalami perkembangan seiringnya berkembangnya zaman itu sendiri.

Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu pertama, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau bottom up menurut Sumarsono (2010:6). Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat. Kedua, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas top down (Puswanto, 2014:43), berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi, mereka bukanlah masyarakat yang senang berdiam diri tanpa aktivitas, tanpa ada suatu kegiatan, tetapi sebaliknya. Pada umumnya masyarakat desa sudah bekerja keras, namun mereka perlu diberikan pendorong yang dapat menarik aktivitas mereka, sehingga cara dan irama bekerjanya menjadi efektif, efisien dan berkelanjutan.

Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Perkembangan masyarakat pedesaan dapat disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di pedesaan. Proses tersebut secara bertahap-berkesinambungan.

Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budidaya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Tonnies (dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 612) mengungkapkan bahwa “gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat desa yang identik dengan masyarakat pedesaan yang bergerak ke arah pola-pola masyarakat perkotaan yang justru menekankan pada aspek individualisme”.

Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Nilai gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pemersatu dan penguat solidaritas sosial (Hidayati, 2020, hlm. 15). Namun, memasuki era digital, interaksi sosial masyarakat berubah drastis. Komunikasi tatap muka digantikan oleh interaksi daring, dan aktivitas bersama semakin banyak dilakukan melalui platform digital. Perubahan ini

menimbulkan pertanyaan: apakah nilai gotong royong masih bertahan dan bagaimana bentuknya di era digital? Penelitian ini mencoba untuk menggali bagaimana masyarakat menafsirkan dan mengadaptasi nilai gotong royong di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan jenis ini mengedepankan kata kata dan tindakan sebagai objek kajian utam (M. B. Miles, dkk., 2014) Penggunaan pendekatan kualitatif ditujukan untuk mengungkapkan lebih jauh dan memberikan satu analisis yang mendalam dalam mengungkap objek penelitian. Selain itu, objek penelitian yang dekat dengan identitas dan konsep budaya akan lebih baik dengan penggunaan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari kajian literatur. Sumber data berasal dari artikel, jurnal, laporan, dan forum online yang relevan dengan tema gotong royong di era digital. Dalam tulisan ini digunakan beberapa buku yang menjadi sajian utama data penelitian. Analisis data dilakukan dengan memadukan informasi dari berbagai sumber untuk menemukan pola, tren, dan bentuk-bentuk baru dari gotong royong dalam masyarakat digital (Sugiyono, 2019, hlm. 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat dan gotong royong adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan karena arti masyarakat sendiri adalah individu yang hidup bersama dan berkerja sama sesuai dengan makna dengan arti gotong royong sendiri. Dengan adanya gotong royong dan masyarakat adanya kedamaian, harmonisasi sosial, rasa kekeluargaan serta rasa nyaman terhadap lingkungan sosial dapat tercipta. Setiap masyarakat atau seseorang memiliki tanggung jawab bersama untuk saling membangun dan menjaga solidaritas sosial dalam berkerja sama, dalam masyarakat gotong royong merupakan tradisi turun-menurun dari generasi nenek moyang samapai generasi saat ini. Gotong royong tidak selalu berada pada titik stabil seiring berjalannya waktu perubahan pasti terjadi masyarakat dan gotong royong pada zaman dulu mungkin sering terlihat kegiatan-kegiatan bakti dimasyarakat kampung kegiatan membangun rumah yang dilakukan bersama-sama ataupun membersihkan masjid juga dilakukan bersama-sama.

Terjadinya perubahan masyarakat dan gotong royong pada generasi sekarang sangat memudar karena dizaman sekarang orang lebih memilih mengeluarkan uang dari pada tenaga. Kesibukan berkerja yang tinggi membuat seseorang enggan untuk mau berkontribusi dalam gotong royong sering kali ketika diajak kerja bakti seseorang akan mengungkapkan berbagai alasan untuk tidak mengikutinya sekarang ini, banyak orang lebih mementingkan uang atau keuntugan pribadi dari pada membantu jika tidak diberi upah hal ini dapat dipengaruhi oleh perkembangan industry dan pola pikir yang hanya focus pada materi. Jadi memakaran diatas dapat dipahami dengan adanya digital dapat merubah pola pikir seseorang dalam generasi sekarang, di era digital pada zaman generasi sekarang dimana semua hal dilakukan secara digital dengan bantuan teknologi canggih ditengah perkembangan ini penting bagi masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai luhur seperti gotong royong terutama dalam membentuk karakter generasi muda. Sayangnya, generasi muda saat ini lebih banyak berkutat dengan teknologi tanpa diimbangi dengan semangat kebersamaan atau kepedulian sosial.

1. Transformasi Gotong Royong di Era Digital

Gotong royong, sebagai nilai luhur bangsa Indonesia, mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan teknologi digital. Dulu, gotong royong identik dengan aktivitas fisik bersama, seperti kerja bakti atau pembangunan fasilitas umum. Kini, semangat tersebut diwujudkan melalui kolaborasi daring yang memanfaatkan platform digital. Perubahan ini menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap kemajuan teknologi tanpa meninggalkan nilai kebersamaan (Suryadi, 2021, hlm. 88).

Platform crowdfunding seperti Kitabisa.com menjadi contoh nyata transformasi gotong royong di era digital. Masyarakat dapat bergotong royong membantu sesama melalui sumbangan dana secara online. Hal ini memudahkan partisipasi tanpa batasan geografis dan waktu. Selain itu, transparansi penggunaan dana meningkatkan kepercayaan publik terhadap kegiatan sosial (Rahmawati, 2021, hlm. 22).

Media sosial juga memainkan peran penting dalam transformasi ini. Melalui platform seperti Facebook dan WhatsApp, masyarakat dapat berkoordinasi untuk kegiatan sosial. Informasi mengenai kebutuhan bantuan atau kegiatan komunitas dapat disebarakan dengan cepat. Hal ini memperkuat jaringan sosial dan memperluas jangkauan gotong royong (Fitriani, 2020, hlm. 77).

Aplikasi mobile khusus juga dikembangkan untuk mendukung kegiatan gotong royong. Misalnya, aplikasi KoBis (Koordinasi Bina Desa) memfasilitasi pencatatan

data dan koordinasi dalam kegiatan gotong royong di desa. Melalui aplikasi ini, masyarakat dapat melaporkan kegiatan, mencatat data, dan mengkoordinasikan kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini memudahkan pemantauan dan evaluasi progres gotong royong serta pembagian tugas dan sumber daya (Desa Bhuana Jaya, 2024).

Transformasi gotong royong juga terlihat dalam kegiatan komunitas yang memanfaatkan teknologi. Contohnya, komunitas lingkungan menggunakan aplikasi untuk mengorganisir kegiatan bersih-bersih atau penanaman pohon. Partisipasi masyarakat meningkat karena kemudahan akses informasi dan koordinasi. Teknologi menjadi alat yang efektif untuk menggerakkan aksi kolektif (Batu Menyan, 2024).

Di sektor pendidikan, gotong royong digital diwujudkan melalui kolaborasi dalam pembelajaran daring. Siswa dan guru bekerja sama dalam proyek-proyek online, saling berbagi sumber belajar, dan mendukung satu sama lain. Hal ini memperkuat semangat kebersamaan meskipun tidak bertatap muka langsung. Teknologi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Gotong royong digital juga mendukung pengembangan UMKM. Melalui platform e-commerce dan media sosial, pelaku usaha kecil dapat memasarkan produk mereka dengan bantuan komunitas. Masyarakat saling mendukung dengan membeli produk lokal dan mempromosikannya secara online. Ini menunjukkan bahwa gotong royong dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (Garut BerKabar, 2024)

Dalam bidang kesehatan, gotong royong digital terlihat melalui penggalangan dana untuk pengobatan pasien yang membutuhkan. Kampanye kesehatan di media sosial meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Donasi yang terkumpul digunakan untuk membantu biaya pengobatan, menunjukkan solidaritas sosial yang kuat. Teknologi memfasilitasi bantuan tepat sasaran dan efisien.

Transformasi gotong royong juga mencakup aspek budaya. Komunitas seni dan budaya menggunakan platform digital untuk mengadakan pertunjukan virtual dan workshop online. Masyarakat dapat berpartisipasi dan mendukung kegiatan budaya tanpa harus hadir secara fisik. Ini membantu pelestarian budaya lokal di tengah era digital (Radar Tangsel, 2024).

Secara keseluruhan, transformasi gotong royong di era digital menunjukkan adaptasi nilai-nilai tradisional terhadap perkembangan teknologi. Masyarakat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menjaga semangat kebersamaan dan

solidaritas. Teknologi menjadi alat yang memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai sosial yang telah lama ada. Dengan demikian, gotong royong tetap relevan dan berkembang di era digital

2. Peran Media Sosial dalam Mempertahankan Nilai Gotong Royong

Media sosial telah menjadi alat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai gotong royong di era digital. Platform seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan berkoordinasi secara efisien. Informasi mengenai kegiatan sosial dapat disebarluaskan dengan cepat dan luas. Hal ini memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong (Batu Menyan, 2024)

Grup komunitas di media sosial memfasilitasi diskusi dan perencanaan kegiatan bersama. Anggota komunitas dapat berbagi ide, mengorganisir acara, dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan sosial. Interaksi ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota. Media sosial menjadi ruang virtual untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Karangdowo, 2024)

Kampanye sosial di media sosial dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting. Melalui hashtag dan postingan viral, informasi mengenai kebutuhan bantuan atau kegiatan sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Partisipasi masyarakat dalam kampanye ini menunjukkan semangat gotong royong yang tinggi. Media sosial menjadi alat yang efektif untuk mobilisasi sosial.

Media sosial juga digunakan untuk edukasi dan penyebaran informasi yang bermanfaat. Komunitas berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui postingan, video, dan diskusi online. Hal ini membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dan memperkuat solidaritas melalui berbagi informasi. Gotong royong diwujudkan dalam bentuk saling membantu dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

Dalam situasi darurat, media sosial menjadi saluran komunikasi yang cepat dan efektif. Informasi mengenai bencana, kebutuhan bantuan, dan koordinasi relawan dapat disebarluaskan secara real-time. Masyarakat dapat segera merespons dan memberikan bantuan yang dibutuhkan. Ini menunjukkan peran media sosial dalam memperkuat gotong royong dalam situasi krisis (Macapat, 2024).

Media sosial juga mendukung kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Pelaku usaha kecil memanfaatkan platform ini untuk mempromosikan produk mereka dengan

dukungan komunitas. Masyarakat saling membantu dalam memasarkan dan membeli produk lokal. Gotong royong diwujudkan dalam bentuk dukungan terhadap ekonomi lokal.

Partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan sosial melalui media sosial menunjukkan adaptasi nilai gotong royong. Mereka menggunakan platform digital untuk mengorganisir kegiatan sosial dan kampanye. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada generasi muda. Gotong royong tetap hidup dan berkembang di kalangan generasi digital.

Namun, penggunaan media sosial juga menghadapi tantangan, seperti penyebaran informasi palsu dan hoaks. Hal ini dapat menghambat kegiatan gotong royong dan menimbulkan ketidakpercayaan. Penting bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi digital dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, media sosial dapat digunakan secara positif untuk mendukung gotong royong (Suara USU, 2024).

Media sosial juga dapat digunakan untuk menggalang dana secara online. Kampanye penggalangan dana untuk membantu individu atau komunitas yang membutuhkan dapat disebarluaskan melalui media sosial. Partisipasi masyarakat dalam donasi menunjukkan semangat gotong royong yang tinggi. Teknologi memudahkan proses donasi dan memperluas jangkauan kampanye.

3. Masyarakat Kontemporer dan Perubahan Budaya Gotong-Royong

Belakangan ini interaksi sosial masyarakat Indonesia dapat digambarkan sedang mengalami situasi kekacauan sosial. Kekacauan sosial ini mirip dengan konsep anomie yang digunakan oleh Durkheim untuk menggambarkan kondisi relasi masyarakat atau individu dimana konsensus melemah, nilai-nilai dan tujuan (*goal*) bersama meluntur, kehilangan pegangan nilai-nilai norma dan kerangka moral, baik secara kolektif. Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. Ini terjadi karena perubahan sosial berlangsung begitu cepat sehingga terjadi disorientasi nilai-nilai. Dalam konteks Indonesia perubahan sosial seiring dengan reformasi yang terjadi tanpa terencana (dalam waktu singkat) telah menyebabkan nilai-nilai lama yang selama ini menjadi pegangan dan acuan dalam relasi sosial berbasis pada semangat dan nilai-nilai gotong royong mulai melemah. Sementara itu, nilai-nilai baru yang berkembang selama era reformasi masih lemah dan belum dapat dijadikan acuan dan pegangan.

Belakangan ini justru muncul nilai-nilai baru dalam relasi sosial masyarakat yang mengarah pada mengutamakan kebebasan. Ada kecenderungan relasi sosial lebih bersifat individualis bercampur dengan sifat materialistik. Juga ada indikasi bahwa dalam relasi sosial mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan, moral, etika dan toleransi. Relasi sosial yang selama ini bersifat intrinsi yakni hubungan yang ganjarannya tidak bermotif ekonomi, berubah menuju bersifat extrinsic yang ganjarannya sering bermotif kepentingan ekonomi (nilai materialistik). Mengapa terjadi disorientasi nilai? Sebagai sebuah perubahan sosial, tentu banyak faktor berpengaruh pada proses disorientasi nilai-nilai itu. Modernisasi yang telah berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan selama beberapa dekade tentu mempunyai kontribusi. Namun, banyak pengamat menduga disorientasi nilai itu berlangsung akibat pengaruh ideologi asing yang masuk bersamaan dengan globalisasi dan liberalisasi ekonomi. Dalam beberapa dekade belakangan ini perlahan tetapi pasti sebagian besar tatanan kehidupan ekonomi, sosial-budaya dan politik dirasuki gaya hidup konsumerisme (komsumsi yang mengada ada) dan kebebasan hampir tanpa kendali. Fenomena itu juga ditandai dengan meningkatnya hasrat menghamba pada kekuasaan dan materi. Watak hedonisme, individualisme, budaya anarkis (kekerasan), konflik dan saling menyakiti (saling bunuh) merebak dalam tata interaksi sosial kehidupan.

Saat ini, sadar atau tidak, secara praksis masyarakat Indonesia hanyut ke dalam situasi terombang ambing ibarat sabut di tengah hempasan gelombang laut. Hanyut tidak menentu ke sana kemari tanpa arah. Kehilangan orientasi nilai-nilai (ideologi) cita cita luhur kehidupan berbangsa (idealisme). Nilai nilai budaya yang tidak berakar pada budaya lokal secara perlahan tetapi pasti telah mengerosi kesadaran kolektif sebagai suatu bangsa. Kesadaran moral berlandaskan budaya gotong royong yang menjadi pegangan dalam tata pergaulan berbangsa ikut tercuci dan secara perlahan memudar. Dalam situasi seperti itu interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat diwarnai dengan tingkah yang mengarah pada demoralisasi dan dehumanisasi. Kehampaan dan kegalauan menyelimuti masyarakat. Jiwa dan raga bangsa ini terasa semakin rapuh. Agar tidak terpuruk ke dalam jurang kehancuran atau disintegrasi bangsa maka kita perlu menumbuhkan kembali kesadaran kolektif dengan kembali pada nilai-nilai modal

sosial yang terkandung dalam budaya gotong royong. Tanpa upaya itu jalan mencapai kemajuan dan kejayaan bangsa tampaknya sulit diraih.

4. Tantangan dan Peluang terhadap Pelestarian Budaya Gotong Royong di Era Digital

Meskipun digitalisasi membuka peluang baru dalam praktik gotong royong, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kesenjangan digital yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat mengakses teknologi yang diperlukan. Kurangnya literasi digital juga menjadi hambatan dalam partisipasi gotong royong daring. Masyarakat perlu dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif.

Selain itu, individualisme yang meningkat di era digital dapat mengurangi semangat kebersamaan dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, era digital juga menawarkan peluang besar untuk memperluas jangkauan gotong royong. Teknologi memungkinkan kolaborasi lintas wilayah dan mempercepat penyebaran informasi. Platform digital dapat digunakan untuk menggalang dana, menyebarkan informasi, dan mengorganisir kegiatan sosial dengan efisien.

Pemerintah dan organisasi masyarakat dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan partisipasi publik dalam pembangunan dan kegiatan sosial. Pendidikan karakter dan literasi digital perlu diperkuat untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong dan keterampilan teknologi sejak dini. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil penting dalam menciptakan ekosistem digital yang inklusif dan mendukung nilai gotong royong.

Dengan pendekatan yang tepat, tantangan dalam digitalisasi gotong royong dapat diatasi, dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan untuk memperkuat solidaritas sosial. Transformasi gotong royong di era digital bukan hanya tentang adaptasi teknologi, tetapi juga tentang mempertahankan nilai-nilai luhur dalam konteks yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Indonesia tetap hidup meskipun mengalami transformasi di era digital.

Praktik gotong royong tidak lagi terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga terwujud melalui kolaborasi daring seperti platform crowdfunding, media sosial, dan aplikasi komunitas. Keberadaan teknologi digital justru memperkuat partisipasi sosial dan solidaritas, meskipun juga memunculkan tantangan seperti individualisme dan disorientasi nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, era digital bukanlah penghalang, melainkan menjadi ruang baru untuk menanamkan dan mengembangkan kembali nilai luhur gotong royong di tengah kehidupan masyarakat yang semakin modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Batu Menyan. (2024). "Peran Media Sosial dalam Membangun Solidaritas di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Digital dan Sosial*, 3(1), 45-57.
- Desa Bhuana Jaya. (2024). "Aplikasi Koordinasi Bina Desa (KoBis) dan Gotong Royong Digital." *Jurnal Pembangunan Desa*, 2(2), 13-20.
- Fitriani, R. (2020). *Peran Media Sosial dalam Membangun Solidaritas Sosial di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Bangsa.
- Garut BerKabar. (2024). "Gotong Royong Ekonomi Digital: Penguatan UMKM Lokal di Era Global." *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 100-112.
- Hadi, M. (2022). *Digitalisasi dan Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayati, S. (2020). *Gotong Royong: Nilai dan Praktiknya di Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karangdowo. (2024). "Gotong Royong di Era Digital: Perspektif Komunitas Desa." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Desa*, 5(1), 33-45.
- M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, "Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd." Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Macapat. (2024). "Penggalangan Dana Digital dan Solidaritas Masyarakat di Masa Pandemi." *Jurnal Solidaritas Digital*, 6(1), 14-22.
- Radar Tangsel. (2024). "Budaya Lokal dan Gotong Royong Virtual: Upaya Pelestarian di Era Digital." *Jurnal Budaya Digital*, 3(2), 77-85.
- Rahmawati, D. (2021). *Crowdfunding: Inovasi Sosial di Era Digital*. Surabaya: LPPM Unair.
- Suara USU. (2024). "Literasi Digital dan Penguatan Solidaritas Sosial: Studi Kasus Generasi Muda." *Jurnal Komunikasi Digital*, 2(1), 58-66.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). "Gotong Royong dalam Kehidupan Digital Masyarakat Indonesia." *Jurnal Sosial Digital*, 5(2), 85-93.